

FROM PRISON WITH LOVE

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

Diajukan sebagai syarat untuk menempuh Ujian Tugas Akhir
Program Studi Diploma III Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas INDONUSA Esa Unggul

Oleh

HELZA MAHYUDIA
N.I.M : 200357165
Konsentrasi : Penyiaran



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL
JAKARTA 2007**



**UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI PENYIARAN**

TANDA PERSETUJUAN SIDANG

Nama : HELZA MAHYUDIA
N.I.M. : 2003-57-165
Kosentrasi : Penyiaran
Judul : FROM PRISON WITH LOVE

Jakarta, 10 Agustus 2007

Ketua Bidang Konsentrasi,

Pembimbing Materi,

(Drs. Teguh Imanto)

(Drs. Teguh Imanto)

**UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI PENYIARAN**

**TANDA PERSETUJUAN SIDANG
PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

Telah Diuji di Jakarta, 30 Agustus 2007

Dinyatakan : (Lulus / Tidak Lulus)

Nama : Helza Mahyudia

N.I.M. : 2003–57–165

Kosentrasi : Penyiaran

Judul : FROM PRISON WITH LOVE

Ketua Penguji,

(Drs. Teguh Imanto)

Penguji 1,

(Drs. Teguh Imanto)

Penguji 2,

(Ikbal Rahmat, ST.)

ABSTRAK

Nama / NIM	:	Helza Mahyudia / 2003–57–165
Judul	:	FROM PRISON WITH LOVE
Jumlah Halaman	:	iv; 67 ; ... lampiran
Kata Kunci	:	Fotografi
Daftar Pustaka	:	10 judul (4 sumber lain)

Fotografi merupakan salah satu media untuk menyampaikan sebuah bahasa atau berita yang telah berkembang cukup pesat hingga saat ini. Fotografi pada aplikasinya terbagi dari 2 bidang, yaitu sebagai seni terapan, dan seni murni. Seni terapan digunakan untuk kebutuhan komersial sampai pemberitaan media massa, sedangkan seni murni merupakan bentuk dari inspirasi atau pemikiran seniman foto yang di tuangkan ke dalam bentuk karya fotografi.

Isi laporan ini didasarkan pada Pelatihan Praktek Kerja Lapangan dan pengamatan yang dilakukan selama kuliah penulis Praktek Kerja Lapangan sebagai fotografer di dalam project pembuatan katalog dan sebagai fotografer dokumentasi fashion show tunggal seorang desainer muda Ian Adrian selama tiga bulan di Lembaga Perasyarakatan Wanita Tangerang. Bagian dari tanggung jawab penulis selama project ini adalah mendokumentasikan setiap langkah langkah persiapan fashion show hingga pemotretan untuk pembuatan katalog.

Laporan ini bertujuan sebagai penyesuaian atas teori dan praktek yang diperoleh serta upaya untuk melengkapi teori yang diperoleh dan dibahas di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonusa Esa Unggul.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya berupa kekuatan serta kenikmatan sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan membuat Laporan Tugas Akhir ini dengan baik dan lancar.

Di dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini penulis telah berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang sempurna guna kelancaran pendidikan serta penambahan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, namun dalam penulisan ini dirasakan bahwa masih jauh daripada sempurna dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman, untuk itu sangat diharapkan saran dan kritik membangun, agar hasil Tugas Akhir ini layak untuk menjadi referensi bagi siapa pun yang memerlukan.

Dan semoga penulisan ini dapat menjadi sebuah langkah awal untuk dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang luas dalam bidang Penyiaran dan khususnya dalam bidang Fotografi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah ikut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu dan mendukung penyelesaian Tugas Akhir ini dengan baik dan lancar, diantaranya :

1. Mama, dan adik-adik ku tersayang atas do'a, dorongan, bimbingan dan dukungannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Indrawadi Tamin, Ph.D. atas diberikannya kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

3. Bapak Drs. Teguh Imanto, selaku Ketua Jurusan Bidang Konsentrasi Broadcasting Fakultas Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Drs. Teguh Imanto, selaku Dosen Pembimbing selama dan dalam pembuatan Laporan Kuliah Kerja Praktek ini.
5. Bapak A. Irsan Yusuf yang atas segala bimbingan, nasehat, dan bantuannya dari awal semester Ganjil s/d Genap, TA.2003/2004.
6. Dosen-dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, yang selama ini telah memberi Ilmu dan Pengajarannya.
7. Bayu dan motor NASA-nya yang jadi mogok karena terjebak banjir ketika mengantar untuk bimbingan, serta teman-teman terdekat dan tersayang lainnya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu , baik di satu Jurusan maupun diluar Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul.

Akhir kata penulis mengharap seluruh bantuan serta dukungannya, dapat memberikan manfaat yang cukup berharga, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembacanya dan selalu berdoa semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Jakarta, 10 Agustus 2007

Helza Mahyudia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Batasan dan Penegasan Judul	3
I.3. Tujuan Kuliah Kerja Praktek	4
I.4. Manfaat Penulisan	4
I.5. Lokasi dan Waktu	4
I.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
II.1. Komunikasi	6
II.2. Komunikasi Massa	15
II.3. Media Komunikasi	20
II.4. Visual	24
II.5. Televisi	26
II.6. Keunggulan dan Kelemahan TV	32
II.7. Lima Acuan Program Siaran TV.	33
II.8. Bagian Studio	33
II.9. Divisi Kerja Produksi	34
II.10. Wardrobe	34
II.11. Program Acara TV	36
II.12. Proses Penyiaran	41
II.13. Proses Produksi Audio Visual	47
II.14. Iklan	48
II.15. Kinerja	49

BAB III	TINJAUAN UMUM PERUSAHAAN	51
III.1.	Sejarah Umum Perusahaan	51
III.2.	Visi dan Misi	52
III.3.	Logo Perusahaan	53
III.4.	Struktur Organisasi Perusahaan	53
III.5.	Jangkauan Siaran	54
III.6.	Sarana / Fasilitas	56
III.7.	Target Audience	57
III.8.	Coporate Social Responsibility	57
III.9.	Kerabat Kerja Televisi Trans	60
BAB IV	PEMBAHASAN	64
IV.1.	Aktivitas Khusus	64
IV.2.	Program Harian	64
IV.3.	Program Event	66
IV.4.	Proses Program Harian	67
IV.5.	Wardrobe	73
IV.6.	Kinerja Wardrobe	74
BAB V	PENUTUP	80
V.1.	Kesimpulan	80
V.2.	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN :

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia, seseorang dengan status narapidana adalah komunitas yang tidak dengan mudah mampu beradaptasi dengan masyarakat luar setelah bebas dalam menjalani hukuman yang ditetapkan.

Berbagai faktor dari internal dan eksternal dapat menentukan kemampuan adaptasi tersebut. Dari internal berupa adanya kemauan dan rasa percaya diri sebagai seorang bekas narapidana untuk mau berinteraksi dengan masyarakat luas tanpa harus terbebani dengan status sebagai bekas narapidana. Sedangkan dari eksternal adalah kemauan masyarakat untuk menerima para mantan narapidana untuk kembali menjadi bagian dari komunitas mereka.

Narapidana wanita adalah sisi lain dari masalah yang akan di tulis dalam laporan karya tulis ini. Wanita merupakan obyek penulisan laporan ini, mendengar kata wanita maka dalam benak kita akan terbesit sesuatu makhluk ciptaan Tuhan yang indah serta penuh kelembutan, cinta kasih dan sejatinya sudah menjadi kodrat seorang wanita untuk dilindungi dan disayangi karena kelembutan juga keindahan serta kasih sayang yang terpancar dalam diri seorang wanita. Tapi di dalam kenyataan hidup ini ternyata ada sekelompok wanita tidak

seperti yang tergambarkan, dan dalam kesempatan ini kami ingin mengetengahkan sisi lain dari wanita yang berada dibalik terali besi dengan berbagai macam latar belakang dan karakter yang berbeda.

Dengan program yang terencana berupa latihan dan keterampilan serta pengembangan diri, wawasan pengetahuan umum atau bahkan menggali potensi bakat yang sebetulnya sudah dimiliki sehingga menjadi bekal untuk dapat bersosialisasi kelak setelah menjalani masa tahanan. Dalam laporan karya tulis ini penulis ingin mengetengahkan suatu sisi dari narapidana wanita dalam perspektif yang berbeda dengan gambaran masyarakat tentang seorang narapidana wanita dalam bentuk kumpulan foto-foto dan penjelasan didalamnya.

Dengan teknik dan metode fotografi tertentu, mulai dari pencahayaan, pemilihan lensa, busana, make up, asesoris, sudut kamera, lokasi dan lain-lain. Diharapkan hasil laporan “karya project” ini akan dapat mengangkat sisi, karakter dan citra wanita sesungguhnya yang ada pada diri seorang narapidana wanita.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis mencoba menyajikan kumpulan karya foto dan narasi dalam bentuk laporan karya project ilmiah dengan judul “*From Prison With Love*”.

1.2 Tujuan Pembuatan “Karya Project”

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Memberikan deskripsi tentang narapidana wanita dan proses program pemotretan.
- b. Mengetahui peran media fotografi dalam memberikan gambaran dan persepsi positif pada diri narapidana wanita..
- c. Mengetahui tehnik fotografi yang tepat dan sesuai untuk memberikan persepsi positif bagi narapidana wanita.

1.3 Kegunaan Pembuatan “Karya Project”

Penulis ingin mengetahui bagaimana proses kegiatan “*From Prison With Love*”, yang diadakan oleh Ian Adrian Desainer bekerjasama dengan Inti management dan Lembaga Pemasayarakatan Wanita Tangerang.

1.3.1 Kegunaan Secara Teoritis

- A. Hasil dari laporan ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan ide kepada rekan-rekan *broadcasting*, tentang bagaimana membuat suatu karya fotografi.
- B. Karya ini diharapkan dapat menjadi wacana pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia fotografi.
- C. Sebagai syarat kelulusan program D3 *Broadcasting*.

1.3.2 Kegunaan Secara Praktis

- A. Karya project ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada rekan-rekan Mahasiswa dan Mahasiswi, Jurusan *broadcasting* dalam hal yang berkaitan dengan membuat suatu karya dalam bentuk fotografi.
- B. Karya project ini diharapkan bisa bermanfaat bagi khalayak luas khususnya komunitas fotografi.

1.4 Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan Karya Project

1.4.1 Lokasi

Penulis melakukan kegiatan karya project di Lembaga Pemasarakatan Wanita Tangerang.

1.4.2 Waktu

Penulis melakukan karya project di Lembaga Pemasarakatan Wanita Tangerang, yaitu sejak 1 Mei sampai dengan 31 Agustus 2006 sebagai fotografer dalam kepanitiaan "*From Prison With Love*".

Setelah pelaksanaan karya project berakhir, penulis juga masih datang ke Lembaga Pemasarakatan Wanita Tangerang guna melengkapi data-data dan informasi yang dibutuhkan penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Kata atau istilah “Komunikasi” (dari bahasa Inggris “*Communication*”) berasal dari “*Communicatus*” dalam bahasa Latin yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama” dengan demikian komunikasi, menurut Lexycographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.

Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih (Gode, 1959).

Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain (Weaver, 1949).

Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti / makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi (Astrid).

Komunikasi adalah kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan (Roben.J.G).

Komunikasi adalah berusaha untuk mengadakan persamaan dengan orang lain (Schram, W)

Komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain, komunikasi merupakan proses sosial (Modul PRT, Lembaga Administrasi).

Komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya, yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebetuk pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan. (Indonesia.siutao.com)

2.2 Komunikasi Massa

Pengertian Komunikasi massa tidak dapat di definisikan dengan singkat dan sederhana, sebab dalam pengertian komunikasi massa tercakup hal – hal seperti isi pesan (pengolahan, pengiriman, penerimaan) teknologi, kelompok – kelompok, macam – macam konteks, bentuk – bentuk “*audience*” (khalayak), dan “efek” (pengaruh). Dari banyaknya definisi yang diajukan oleh para ahli, maka untuk membantu memudahkan pemahaman kita terhadap pengertian komunikasi massa, akan diuraikan dua komunikasi massa.

Pertama, “komunikasi massa adalah pesan – pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”. Definisi ini memberikan batasan pada komponen – komponen dari komunikasi massa (Bittner, 1980).

Kedua , “komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator – komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan – pesan secara luas, dan terus – menerus menciptakan makna – makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda – beda dengan melalui berbagai cara”. Definisi ini ini memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan dengan definisi pertama. Penonjolan definisi ini terutama pada bagaimana sumber informasi (media massa) mengemas dan menyajikan isi pesan. Dengan cara dan gaya tertentu menciptakan makna terhadap suatu peristiwa, sehingga mempengaruhi khalayak (Defleur dan Dennis, 1985).

2.3 Visual

Komunikasi tidak harus selalu dilakukan secara verbal, dengan secara non verbal pun komunikasi dapat dilakukan dengan baik. Dengan pengertian komunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara, bisa dengan tanda – tanda, gerakan – gerakan bahkan gambar sekalipun. Dengan menggunakan metode komunikasi visual, perbedaan bahasa dapat diatasi, misalnya jika melihat gambar hati, orang Prancis akan bilang “Amore”, orang Inggris menyebutnya “Love”, sedangkan orang Indonesia mengatakan “Cinta”.

Komunikasi Visual adalah ilmu yang mempelajari pembuatan berbagai materi visual untuk menarik perhatian publik. Materi komunikasi ini ditampilkan dalam bentuk seperti logo, maskot, tipografi, animasi, *video effect* dan lain – lain (Ima Hardiman, 2006).

Visual adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan (Mata). Sedangkan Visualisasi itu sendiri adalah Pengungkapan sesuatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan kata dan angka, peta, serta grafik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007).

Fotografi merupakan salah satu media komunikasi visual yang baik karena satu foto bisa berbicara hingga seribu bahasa.

2.4 Fotografi

Fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Ini kalau kita membicarakan fotografi yang menyangkut teknologi. Namun, kalau kita membicarakan masalah gambar dua dimensi yang dihasilkan dari peran cahaya, sejarah fotografi sangatlah panjang. Dari yang bisa dicatat saja, setidaknya "fotografi" sudah tercatat sebelum Masehi.

Dalam buku "*The History of Photography*" karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi.

Kemudian, pada abad ke-10 Masehi, seorang Arab bernama Ibn Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang bolong, hanya sebatas itu informasi yang masih bisa kita gali seputar sejarah awal fotografi karena keterbatasan catatan sejarah. Bisa dimaklumi pada masa lalu informasi tertulis adalah sesuatu yang amat jarang.

Demikianlah, fotografi lalu tercatat dimulai resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar - gencarnya.

Adalah tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.

Penemu fotografi dengan pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Tapi, Pemerintah Perancis dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara Cuma - cuma, maka saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

Meskipun tahun 1839 secara resmi dicanangkan sebagai tahun awal fotografi, yaitu fotografi resmi diakui sebagai sebuah teknologi temuan yang baru, sebenarnya foto-foto telah tercipta beberapa tahun sebelumnya, sebenarnya, temuan Daguerre bukanlah murni temuannya sendiri. Seorang peneliti Perancis lain, Joseph Nicephore Niepce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Gras* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS.

Niepce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Pelat logam itu lalu disinari dalam kamera obscura sampai

beberapa jam sampai tercipta imaji, metode Niepce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera obscura bisa sampai tiga hari.

Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niepce untuk menyempurnakan temuan itu. Dua tahun kemudian, Daguerre dan Niepce resmi bekerja sama mengembangkan temuan yang lalu disebut heliografi. Dalam bahasa Yunani, helios adalah matahari dan graphos adalah menulis, karena Niepce meninggal pada tahun 1833, Daguerre kemudian bekerja sendiri sampai enam tahun kemudian hasil kerjanya itu diumumkan ke seluruh dunia.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Tidak semata heliografi lagi karena cahaya apa pun kemudian bisa dipakai, tidak semata cahaya matahari, penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat pun telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi.

Cahaya yang dinamai sinar-X kemudian membuat fotografi menjadi berguna dalam bidang kedokteran.

Pada tahun 1901, seorang peneliti bernama Conrad Rontgen menemukan pemanfaatan sinar-X untuk pemotretan tembus pandang. Temuannya ini lalu mendapat Hadiah Nobel dan peralatan yang dipakai kemudian dinamai peralatan *rontgen*.

Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (blits) kemudian juga menggiring fotografi ke beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala-mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik.

Lampu yang lalu disebut *strobo* ini berguna untuk mengamati gerakan yang cepat. Foto atlet loncat indah yang sedang bersalto, misalnya, bisa difoto dengan strobo sehingga menghasilkan rangkaian gambar pada sebuah bingkai gambar saja.

Demikian pula penemuan film inframerah yang membantu berbagai penelitian. Kabut yang tidak tembus oleh cahaya biasa bisa tembus dengan sinar inframerah. Tidaklah heran, fotografi inframerah banyak dipakai untuk pemotretan udara ke daerah-daerah yang banyak tertutup kabut.

Kemajuan teknologi memang memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar mesin jahit hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran.

Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran. Kemudian ditemukanlah proses cetak half tone pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar.

Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.

Banyak cabang kemajuan fotografi yang terjadi, tetapi banyak yang mati di tengah jalan. Foto *Polaroid* yang ditemukan Edwin Land, umpamanya, pasti sudah tidak dilirik orang lagi karena kini foto *digital* juga sudah nyaris langsung jadi, juga temuan seperti format film APSS (tahun 1996) yang langsung mati suri karena teknologi digital langsung masuk menggeser semuanya.

Fotografi merupakan bidang yang sangat luas, hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak lepas dari fotografi. Kita tanpa sadar diterpa dengan berbagai produk fotografi mulai dari bangun pagi ketika membaca surat kabar, aktifitas sehari-hari yang langka, hingga momen-momen langka yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Berdasarkan teori, Fotografi adalah salah satu bentuk visualisasi modern yang dapat memudahkan pemahaman terhadap suatu informasi dan mampu mengatasi kendala bahasa verbal (Edward Tigor Siahaan, 2005). Fotografi juga sering diandaikan seperti menulis dengan cahaya (Canon School of Photography, 2002).

2.4.1 Fine Art / Seni Murni

Memandang fotografi adalah media untuk mengekspresikan kreasi seni, seperti layaknya kanvas, kuas, dan cat bagi pelukis serta batu dan pahat bagi pematung, demikian kamera dan media foto lainnya menjadi sarana untuk mengekspresikan kreasi seni sang fotografer.

2.4.2 Applied Art / Seni Terapan

Sebuah bentuk atau bagian yang menerapkan fotografi menjadi sebuah karya desain, yang dipergunakan untuk kepentingan komersil. Fotografi desain, sangat berkaitan antara orang – perorang atau antara fotografer dan klien, untuk mewujudkan sebuah karya foto demi kepentingan seseorang, kelompok, organisasi, bahkan perusahaan.

Berikut ini contoh spesialisasi dari fotografi yang termasuk dalam *Apply Art / Seni Terapan* :

2.4.2.1 Fashion Photography

Merupakan spesialisasi lainnya dari fotografi komersial. *Fashion* fotografi berkonsentrasi pada bagaimana agar pakaian yang ditampilkan dapat tampil sebaik mungkin sesuai dengan konsep desainer busana tersebut. Fashion photography banyak digunakan untuk pembuatan katalog, brosur dan majalah.

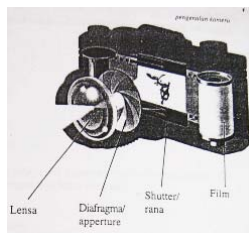
2.4.2.2 Glamour Photography

Bermula dari dunia Holywood tahun 30-an, berusaha memotret agak subyek kelihatan lebih cantik dari aslinya. Glamour photography membawa mimpi bagi penikmatnya. Foto-foto yang menonjol pada era ini misalnya Marilyn Monroe, Rita Hayworth, dll. Foto glamour saat ini telah diperbaharui seiring dengan selera generasi baru Holywood.

2.5 Kamera

Kamera merupakan alat untuk merekam gambar pada permukaan film. Prinsip perekaman ini hampir sama dengan merekam suara dalam pita kaset. Naluri untuk melestarikan suatu kejadian sebenarnya telah dimulai sejak beribu-ribu tahun yang lalu, perbedaannya hanya terletak pada media perekamnya.

Perbedaan perekaman jaman dulu dengan fotografi hanya terletak pada medianya, yaitu pada fotografi perekaman memakai kamera dan medianya pada film sedangkan pada jaman dulu melukis pada batu, kayu, akan tetapi esensinya sama yaitu melestarikan / mendokumentasikan suatu kejadian yang dialaminya dan ingin dilestarikan. Hasil dari perekaman dengan kamera gambar yang terekam mendekati aslinya, sedangkan dengan media lainnya tidak sebaik kualitas dengan foto yang dihasilkan kamera.



2.5.1 Lensa

Lensa merupakan komponen penting dalam sebuah kamera, tanpa lensa tidak akan dapat diperoleh gambar yang baik dan membutuhkan waktu pencahayaan yang sangat panjang. Sebuah lensa didalamnya terdapat elemen-elemen lensa yang terdiri dari lensa cembung dan lensa cekung, didalam lensa juga terdapat *diafragma* dan *shutter/rana*.

Lensa merupakan alat untuk mengumpulkan cahaya dan bayangan untuk dapat mencahayai film dengan sempurna serta menghasilkan foto dengan ketajaman yang baik.

Lensa terdapat beberapa jenis, yaitu :

2.5.1.1 Lensa Fix (lensa dengan fokus tunggal)

Lensa fix adalah lensa dengan panjang focus tunggal, sehingga sudut panjangnya tetap. Untuk mendapatkan foto *close up* atau melebar, maka pemotretan harus maju atau mundur.

Lensa fix terbagi lagi atas beberapa jenis, yaitu :

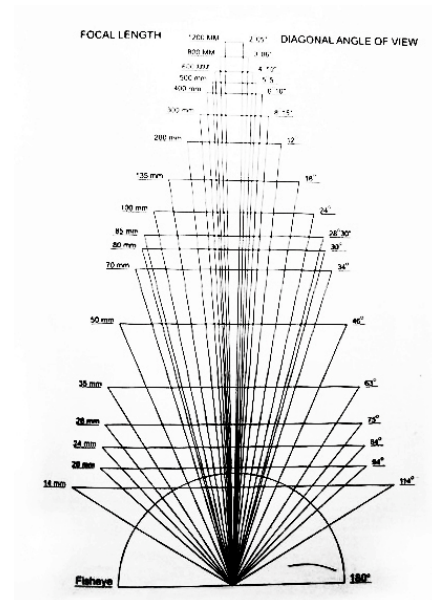
1. Lensa *Super Wide* (lensa dengan focus antara 17mm – 20mm)
2. Lensa *Wide* (lensa dengan focus antara 24mm – 35mm)
3. Lensa *Normal* (lensa dengan focus antara 40mm – 60mm)
4. Lensa *Tele* (lensa dengan focus diatas 60mm)
5. Lensa *Super Tele* (lensa dengan focus diatas 1000mm)

2.5.1.2 Lensa Zoom / Vario Focal

Lensa *Vario focal* adalah lensa dengan focus dapat berubah – ubah / bergeser, sehingga sudut pandangnya (*angle of view*) dapat diubah – ubah. Untuk mendapatkan mendekatkan atau melebarkan bidang yang akan difoto pemotre tidak perlu maju mundur, akan tetapi cukup menggeser titik api lensa yang dipakai.

Contoh – contoh lensa Vario focal / zoom :

1. Lensa 17 – 35mm
2. Lensa 21 – 35mm
3. Lensa 24 – 48mm
4. Lensa 24 – 120mm
5. Lensa 28 – 70mm
6. Lensa 28 – 105mm
7. Lensa 35 – 70mm
8. Lensa 70 – 210mm
9. Lensa 75 – 300mm
10. Lensa 100 – 300mm
11. Lensa 200 – 400mm



2.5.1.3 Lensa Special

Lensa Special adalah lensa yang biasa dipakai untuk keperluan – keperluan khusus.

Contoh – contoh lensa special :

- ❖ Lensa *Fish Eye* : Lensa ini pada umumnya dipakai untuk kepentingan khusus tanpa menghiraukan distorsi yang ditimbulkan, misalnya untuk foto pemandangan, foto situasi, dan lain – lain.
- ❖ Lensa Makro : Lensa ini dipakai untuk memperbesar objek yang berukuran kecil atau jarak pemotretan dengan objek yang berukuran kecil atau jarak pemotretan yang sangat dekat. Pemotretan objek yang

sangat dekat misalnya, pemotretan bunga, serangga, benda – benda koleksi yang berukuran kecil. Lensa ini pada umumnya digunakan untuk keperluan reproduksi dengan kualitas yang prima serta distorsi minimal.

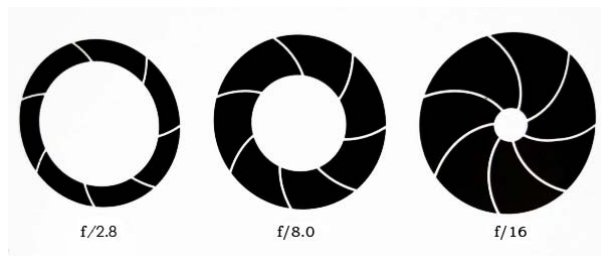
- ❖ Lensa Perspektif Correction (PC) : Lensa ini biasanya dipakai untuk pemotretan arsitektual, dimana dibutuhkan perspektif yang sempurna, pada kondisi normal dapat pula dipakai sebagai lensa biasa.

2.5.2 Gelang Fokus

Merupakan gelang untuk mengatur jarak focus antara kamera dan objek, agar ketajaman objek dapat diperoleh dengan prima, dan gelang ini terdapat pada lensa.

2.5.3 Diafragma/Aperatur

Diafragma adalah lubang yang terbentuk dari beberapa lembar logam tipis yang dapat diatur besar kecilnya, dengan cara memutar gelang pengatur diafragma. Diafragma ini berfungsi seperti keran untuk mengatur besar kecilnya intensitas cahaya yang mengenai film. Aperatur dikenal juga dengan istilah bukaan lensa, merupakan salah satu bagian yang terdapat pada sebuah kamera yang letaknya terdapat di dalam lensa.

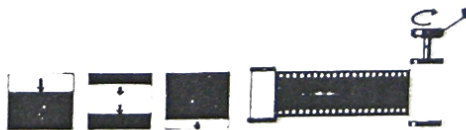


2.5.4 Rana/Shutter

Merupakan salah satu bagian kamera yang penting dalam proses terciptanya sebuah foto. Fungsi *shutter*/rana adalah mengatur lamanya cahaya yang ditransmisikan melalui lensa untuk mencahayai film. Shutter Speed/kecepatan rana diartikan sebagai berapa lama shutter terbuka. Ketika rana terbuka karena tombol shutter ditekan, cahaya akan masuk ke kamera dan menerpa film sehingga terjadi exposure. Exposure selesai ketika rana kembali menutup, hingga menghalangi sinar mengenai film.

Disamping fungsi untuk menghasilkan foto dengan exposure / pencahayaan yang tepat, *shutter speed*/kecepatan rana mempengaruhi efek terhadap foto yang dihasilkan.

Rana / *shutter* adalah tirai yang berfungsi untuk menutup film agar tidak tercahayai sebelum pemotretan dilakukan. Rana / *shutter* ini dapat diatur lama terbukanya sesuai dengan kebutuhan pencahayaan dan satuannya ditunjukkan dengan ukuran 1/...detik.



Shutter/rana mengatur berapa lama cahaya mengenai film.

Film bergeser setelah setiap pemotretan.

2.5.5 View Finder

View finder/pengamat, adalah merupakan fasilitas yang terdapat pada kamera untuk memudahkan pemotret melakukan komposisi dan apa yang dilihat melalui pengamat itu yang terekam pada film.

Berdasarkan jenisnya, View Finder kamera terbagi atas :

- *Single Reflex*, pemotret melihat obyek yang difoto melalui lensa utama, gambar obyek terlihat melalui pantulan cermin dan penta prisma
- *RangeFinder*, pemotret melihat obyek yang difoto melalui jendela pengamat yang letaknya di samping kanan atas lensa. Sistem ini memiliki kelemahan, yaitu : obyek yang dilihat oleh pemotret tidak sama dengan foto yang terekam pada film.

2.5.6 Body

Setiap kamera tentunya tidak hanya memiliki lensa dan fasilitas lainnya akan tetapi memiliki pula *body* kamera yang berfungsi sebagai ruang gelap, dimana cahaya / *image* ditransmisikan ke permukaan film.

2.5.7 Film Transport/Pengokang

Pengokang adalah alat untuk menarik film yang sudah tercahayai agar tidak tercahayai kembali (memajukan film ke nomor berikutnya yang belum terpakai).

2.5.8 Depth of field

Merupakan ruang tajam pada sebuah foto yang dipengaruhi oleh besarnya bukaan diafragma, jarak pemotretan dan panjang fokus lensa.

- Semakin besar angka diafragma maka semakin lebar ruang tajam/DOF yang kita peroleh, semakin kecil angka diafragma maka semakin sempit DOF yang kita peroleh.
- Semakin panjang fokus lensa yang kita pakai maka semakin sempit DOF yang kita peroleh, semakin pendek fokus yang kita pakai maka semakin lebar DOF yang kita peroleh.
- Semakin dekat jarak pemotretan yang kita lakukan maka semakin sempit DOF yang kita peroleh, semakin jauh jarak pemotretan yang kita lakukan maka semakin lebar DOF yang kita peroleh.

2.6 Film

Sensitifitas film terhadap cahaya diukur dalam nomor ISO. ISO merupakan singkatan dari *International Standar Organization*, sebuah badan yang berwenang memberikan standar rating untuk kategori film – film untuk penggunaan fotografi. Bilangan ISO mengindikasikan seberapa sensitif film terhadap cahaya. Makin kecil angka ini makin rendah sensitifitasnya terhadap cahaya, sebaliknya makin tinggi angka ini, berarti semakin sensitif.

Secara garis besar ada 4 kelompok kecepatan film. Kecepatan film tertentu dipilih bukan hanya untuk menyesuaikan dengan kondisi pencahayaan tapi juga

untuk mencapai efek visual tertentu. Perlu diingat alasan memilih film merupakan alasan kreatif, bukan sekedar teknis belaka.

2.6.1 Slow (25 – 64 ISO)

Kelompok ini memberikan detail sangat tajam dengan grain yang sangat halus. Kontras rendah serta saturasi warna yang luar biasa. Film ini ideal untuk pemotretan arsitektur dan *still life*. Walaupun pencahayaan sangat terang, anda dapat membutuhkan *tripod*. Dengan kualitas negatif yang sangat baik anda dapat membesarkan foto hingga 50 x 60 cm tanpa terlihat *grain*.

2.6.2 Medium (100 – 200 ISO)

Merupakan kelompok film yang paling populer. Hasil cetak tajam dengan *grain* yang sangat halus, saturasi warna – warna sangat jenuh. Ideal untuk cuaca terang. Keseimbangan warna merupakan selera pribadi, anda perlu melakukan eksperimen dengan beberapa merek untuk menemukan mana yang cocok dengan selera anda.

2.6.3 Fast (400 ISO)

Walaupun kualitas film ini memiliki grain yang tidak begitu halus atau tidak setajam film *medium* dan *slow*, film 400 ISO telah mengalami banyak perbaikan selama beberapa tahun terakhir. Kecepatan film yang lebih tinggi memungkinkan kamera menggunakan kecepatan shutter yang lebih tinggi. Hal lainnya, memungkinkan lensa diatur dengan bukaan *aperture* lebih besar sehingga

depth of field menjadi lebih lebar. Film 400 ISO memberikan kesempatan untuk memotret dalam kondisi pencahayaan kurang tanpa lampu kilat. Foto – foto yang diambil dalam *natural light* umumnya lebih halus dan menarik.

2.6.4 Ultra Fast Films (diatas 800 ISO)

Kelompok ini dirancang untuk pencahayaan rendah dengan pemotretan cahaya seadanya. Hasilnya memiliki *grain* yang kasar walaupun dalam beberapa tahun terakhir jenis film inipun telah banyak mengalami perbaikan. Penggunaan film jenis ini bukan hanya karena kemampuan memotret pada pencahayaan rendah, tapi juga merupakan pilihan kreatif. Warna – warna lembut dengan grain kasar menampilkan kesan khusus yang dapat digunakan pada banyak subjek pemotretan.

2.7 Pencahayaan

Pencahayaan adalah faktor terpenting didalam bidang fotografi, gambar akan terlihat gelap dan kusam atau bahkan tidak terlihat jika tidak ada pencahayaan dalam sebuah Project fotografi. Banyak sumber – sumber cahaya yang dapat dimanfaatkan didalam fotografi, Misalnya *Flash* :

2.7.1 Pencahayaan menggunakan Flash

2.7.1.1 Indoor Flash

Blitz sering bahkan hampir selalu digunakan di dalam ruangan. Alasannya karena di dalam ruangan biasanya penerangan lampu agak kurang terang untuk menghasilkan foto yang bisa dilihat. Memang, ada teknik menggunakan *slow shutter speed* untuk menangkap cahaya lebih banyak, tapi biasanya hal ini menyebabkan gambar yang agak blur karena goyangan tangan kameraman maupun gerakan dari orang yang ingin kita foto. Karena itu, biasanya kita menggunakan *blitz*.

Penggunaannya biasanya sederhana. Kita bisa *setting* kamera digital di auto dan membiarkannya melakukan tugasnya atau bisa juga kita melakukan setting sendiri menggunakan perhitungan yang sudah dilakukan di atas. Tidak sulit. Hanya saja, ada beberapa hal perlu kita perhatikan agar mendapatkan hasil maksimal.

1. Jangan memotret obyek yang terlalu dekat dengan *blitz* yang dihadapkan tegak lurus. Ambil contoh dengan blitz GN 20 yang menurut saya cukup memadai sebagai blitz eksternal bagi kamera digital dalam pemotretan indoor dalam ruangan (bukan aula). Jika kita ingin memotret sebutlah orang pada jarak 2 meter dengan ISO/ASA 200 maka kita membutuhkan f/16 yang tidak tersedia pada sebagian besar PDC dan akan menghasilkan gambar yang over. Karena itu, untuk PDC/DSLR biasanya sudah terdapat flash built-in yang TTL dan memiliki GN agak kecil (8-12 pada sebagian

PDC, 12-14 pada DSLR). Gunakan itu daripada flash eksternal untuk obyek yang agak dekat.

2. Kombinasikan flash dengan slow shutter speed untuk mendapatkan obyek utama tercahayai dengan baik dan latar belakang yang memiliki sumber cahaya juga tertangkap dengan baik. Ini adalah suatu teknik yang patut dicoba dan seringkali menghasilkan gambar yang indah. Jangan takut menggunakan speed rendah karena obyek yang sudah dikenai flash akan terekam beku (*freeze*).
3. Bila ruangan agak gelap, waspadai terjadinya efek mata merah / *red eye effect*. Efek mata merah ini terjadi karena pupil mata yang membesar untuk membiasakan diri dengan cahaya yang agak gelap tetapi tiba-tiba dikejutkan cahaya yang sangat terang dari flash. Jika kamera dan/atau flash terdapat fasilitas *pre-flash / red eye reduction*, gunakan hal ini. Jika tidak, akali dengan mengubah sudut datangnya cahaya flash agar tidak langsung mengenai mata.
4. Dalam ruangan pun ada sumber cahaya yang kuat seperti spotlight. Hindari memotret dengan menghadap langsung ke sumber cahaya kuat tersebut kecuali ingin mendapatkan siluet yang tidak sempurna (kompensasi under 1 – 2 stop untuk siluet yang baik). Dalam kondisi demikian, gunakan flash untuk fill in/menerangi obyek yang ingin dipotret tersebut.

2.7.1.2 Bounce / Diffuse

Flash adalah sumber cahaya yang sangat kuat. Selain itu, flash adalah cahaya yang bersumber dari sumber cahaya yang kecil (sempit). Karenanya, bila cahaya ini dihadapkan langsung pada suatu obyek akan menyebabkan penerangan yang kasar (harsh). Dalam sebagian besar foto dokumentasi konsumsi pribadi dimana petugas dokumentasi menggunakan kamera point & shoot (film/digital) ini bisa diterima. Tetapi dalam tingkat yang lebih tinggi dimana hasil foto ini akan menjadi konsumsi umum, alur keras cahaya akan memberi efek yang kurang sedap dipandang. Ditambah lagi biasanya ini akan menyebabkan cahaya flash memutihkannya benda yang sudah agak putih & menyebabkan detail tertentu lenyap.

Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk menghindari hal ini dalam artian melunakkan cahaya tersebut:

1. Memperluas bidang datang cahaya yaitu dengan memantulkannya ke bidang lain (*bounce*).
2. Menyebarkan cahaya yang datang dari sumber kecil tersebut sehingga meluas (*diffuse*).

Bounce flash dilakukan dengan cara memantulkan flash ke satu bidang yang luas sehingga cahaya datang dalam sudut yang lebih luas. Kita bisa menggunakan langit-langit atau dinding yang ada dalam ruangan. Jika flash eksternal yang terpasang pada kamera digital terhubung melalui hot shoe, maka flash tersebut harus memiliki fasilitas tilt untuk memantulkan cahayanya. Jika terpasang melalui kabel synchro, maka kita bisa memasang flash pada bracket

dengan posisi sedikit menghadap ke atas / samping atau memegangnya dengan posisi demikian. Posisi memantulkan yang tepat agar cahaya jatuh tepat pada obyek adalah dengan menghadapkan flash tersebut pada langit-langit di tengah fotografer/flash dan obyek. Beberapa hal perlu kita perhatikan dalam memanfaatkan bounce flash ini adalah :

1. Jarak untuk menghitung f/stop berubah bukan menjadi jarak kamera dan obyek tetapi berubah menjadi jarak yang dilalui oleh cahaya flash tersebut. Normalnya pada sudut tilt 45° kita akan melebarkan aperture 1 stop dan pada sudut tilt 90° kita melebarkan aperture sebesar 2 stop. Tentunya ini hanya panduan ringkas. Pada pelaksanaan tergantung teknis di lapangan.
2. Berkaitan dengan no. 1 di atas, maka jarak langit-langit/dinding tidak boleh terlalu jauh atau akan jadi percuma.
3. Gunakan selalu bidang pantul berwarna putih dan tidak gelap. Warna selain putih akan menyebabkan foto terkontaminasi warna tersebut sedangkan warna gelap akan menyerap cahaya flash tersebut.
4. Perhatikan bisa terjadi kemunculan bayangan pada sisi lain cahaya. Misalnya jika kita memantulkan ke langit-langit maka kita akan mendapatkan bayangan di bawah hidung atau dagu dan jika kita memantulkan ke dinding di kiri maka akan ada bayangan di sebelah kanan. Untuk mengatasinya kita dapat menyelipkan sebuah bounce card di bagian depan flash tersebut sehingga ketika kita memantulkan cahaya ke atas / samping kita tetap memiliki cahaya yang tidak terlalu kuat yang mengarah ke depan dan menetralsir bayangan yang muncul.

Untuk mengambil foto secara vertical, akan mudah kalau kita menggunakan koneksi kabel karena kita dapat dengan mudah menghadapkan flash ke atas jika menggunakan bracket atau dipegang. Tetapi jika koneksi kita adalah hot shoe maka pastikan flash kita memiliki fasilitas *swivel head* sehingga dapat kita putar menghadap ke atas. Lebih bagus lagi jika kita memiliki flash yang dapat di-tilt dan swivel. Ini akan mengakomodasi sebagian besar kebutuhan kita.

Cara lain melunakkan cahaya adalah dengan memperluas dispersinya. Caranya gunakan *flash diffuser*. *Flash diffuser* akan menyebarkan cahaya yang keluar dari flash ke segala arah sehingga cahaya yang keluar tidak keras. Umumnya tersedia diffuser khusus untuk flash tertentu mengingat head flash berbeda-beda. Dapat juga kita membuat sendiri diffuser untuk flash kita menggunakan bermacam-macam alat. Ketika kita menggunakan diffuser, sebenarnya kita menghalangi area tertentu dari arah cahaya flash dan membelokkannya ke tempat lain. Ini mengurangi kekuatan flash yang kita gunakan tersebut. Jika diffuser yang kita gunakan adalah hasil beli, maka kita dapat membaca berapa kompensasi aperture yang kita perlukan ketika menghitung eksposur. Biasanya terdapat pada kotak atau kertas manual. Jika kita memutuskan membuat sendiri, maka kita bisa melakukan eksperimen berkali-kali agar mendapatkan angka yang pas untuk kompensasi yang diperlukan kali lainnya.

2.7.1.3 Outdoor Flash

Sekilas jika kita berpikir tentang penggunaan flash, maka kita akan tahu kalau itu berlaku untuk suasana pemotretan yang kekurangan cahaya. Karenanya,

kita umumnya tidak memikirkan tentang perlunya penggunaan flash pada pemotretan luar ruangan (siang hari, of course) karena sinar matahari sudah sangat terang. Di sinilah kesalahan kita dimulai. Flash sangat dibutuhkan pada pemotretan outdoor, terutama pada:

1. Kondisi obyek membelakangi matahari. Pada kondisi seperti ini, meter kamera akan mengira suasana sudah cukup terang sehingga akan menyebabkan obyek yang difoto tersebut gelap/under karena cahaya kuat tersebut percuma karena tidak direfleksikan oleh obyek. Cara mengakalinya adalah dengan melakukan fill in pada obyek sehingga walaupun latar sangat terang tetapi obyek tetap mendapat cahaya.
2. Matahari berada di atas langit. Ini akan mengakibatkan muncul bayangan pada bawah hidung dan dagu. Gunakan flash untuk menghilangkannya. Untuk melembutkan cahayanya gunakan bounce card atau diffuser.
3. Obyek berada pada open shade (bayangan). Flash digunakan untuk mendapatkan pencahayaan yang sama pada keseluruhan obyek karena bayangan akan membuat gradasi gelap yang berbeda-beda pada bagian-bagian obyek apalagi wajah manusia.
4. Langit sangat biru dan menggoda. Jika kita tidak tergoda oleh birunya langit dan rela mendapat foto langit putih ketika memotret outdoor maka silahkan lakukan metering pada obyek tanpa menggunakan flash atau dengan flash. Jika kita rela obyek kekurangan cahaya asalkan langit biru silahkan lakukan metering pada langit. Nah, jika kita ingin langit tetap biru

sekaligus obyek tercahayai dengan baik, gunakan metering pada langit dan fill flash pada obyek. Ini akan menghasilkan perpaduan yang tepat dan pas.

5. Langit mendung. Ketika langit mendung, jangan segan-segan gunakan flash karena efek yang ditimbulkan awan mendung akan sama seperti jika kita berada di bawah bayangan.

namun pada kesempatan karya project ini cahaya – cahaya alami yang sangat berperan.

2.7.2 Natural Light (cahaya alam)

Cahaya alam adalah sumber cahaya utama dalam pemotretan luar ruang (*outdoor*). Sumber cahaya alam terutama berasal dari matahari. Selain berasal dari benda-benda angkasa yang mampu memantulkan cahaya seperti bulan.

Dalam prakteknya cahaya alam hampir tidak mungkin untuk dikontrol walaupun bisa hanya sebagian kecil saja, akan tetapi kita dapat memperkirakan kapan waktu yang paling baik untuk melakukan pemotretan sesuai dengan konsep pemotretan yang kita inginkan untuk mendapatkan pencahayaan yang terbaik. Khusus untuk pemotretan siang hari hal yang mempengaruhi kualitas cahaya matahari adalah posisi matahari dan keadaan awan serta cuaca.

2.7.3 Cahaya Langsung (Direct Light)

Direct light (cahaya langsung), cahaya jenis ini paling mudah dikenali. Direct light terjadi ketika matahari bersinar terang dan langit tidak berawan.

Cahaya matahari jatuh langsung menimpa subjek. Anda dapat memotret bagian yang tertimpa terang dan bayangan kuat yang dihasilkan *direct light*. Lebih bersifat satu arah, berkas cahayanya kuat, terjadi kontras yang mencolok antara bagian yang terkena sinar matahari dan yang tidak terkena. *Direct light* tidak ideal untuk pemotretan manusia (*portraitur*) yang mengutamakan detil dan kelembutan.

Dalam praktek pemotretan anda perlu mempertimbangkan apakah keberadaan bayangan kuat ini akan mengurangi nilai foto anda atau menjadi sesuatu yang memperkuat foto anda.

Untuk mengurangi bayangan yang tidak dikehendaki kita dapat menggunakan reflektor (pemantul) cahaya yang diarahkan ke bagian-bagian gelap / bayangan.

2.7.4 Cahaya tidak langsung baur (Diffused Light)

Diffused light (cahaya baur), ketika cahaya matahari tertutup awan, berkabut atau karena debu yang beterbangan, cahaya tersebut menjadi terdifusi/baur. Pada kondisi ini cahaya datang dari banyak arah, menghasilkan cahaya yang lembut dan merata dengan tone yang halus (*gradual*).

2.7.5 Reflected Light

Reflected light, terjadi ketika *direct light* memantul dari permukaan tertentu. Air adalah salah satu reflector yang paling dikenal. Misalnya ketika cahaya yang terpantul dari permukaan air memantul ke wajah perenang di air tersebut. Permukaan lain yang dapat memantulkan cahaya misalnya dinding putih,

jalan berbatu atau pasir. Apabila anda menempatkan subyek foto dengan hati-hati hingga anda menemukan posisi terbaik, anda dapat menggunakan reflected light ini untuk menerangi bayangan subyek yang diterpa cahaya matahari langsung.

2.7.6 Window Light (cahaya yang masuk lewat jendela, atap, atau lubang)

Bila sinar matahari melalui jendela, efeknya sama dengan direct light, akan menghasilkan kontras kuat antara bayangan dan bagian yang terkena cahaya. Cahaya yang masuk melalui jendela mencahayai sebagai objek didalam suatu ruangan yang gelap. Objek yang tercahayai akhirnya lebih menonjol dan langsung menarik perhatian mata karena lingkungan sekitarnya mempunyai pencahayaan yang jauh lebih lemah atau gelap sama sekali. Cahaya yang masuk melalui jendela bisa terlihat sebagai berkas cahaya.

Indirect natural light dalam ruang memiliki kualitas pencahayaan langsung dan tidak langsung. Ketika jendela memperoleh cahaya tidak langsung, ketika tidak semua cahaya dapat memasuki jendela, hal ini menciptakan cahaya langsung yang sangat lembut. Dinding yang berwarna terang dapat juga memantulkan cahaya yang menghasilkan bayangan lembut dan cahaya tambahan yang mengisi bayangan. Cahaya ini juga baik untuk pemotretan still life. Intensitas cahaya di dalam ruangan relative lemah sehingga kecepatan yang terpilih biasanya adalah kecepatan lambat. Oleh karenanya sebaiknya menggunakan tripod dan *cable release*.

2.7.7 Sudut Pencahayaan / Arah Cahaya

Sudut dan arah pencahayaan ditentukan oleh ketinggian (posisi) matahari terhadap subjek pemotretan. Sedangkan posisi matahari berubah setiap saat seiring perjalanan waktu dari pagi – siang – sore sampai malam. Dari waktu matahari terbit sampai tenggelam.

2.7.8 Available Light (cahaya seadanya)

Kondisi pencahayaan yang minim akibat sumber cahaya yang lemah ataupun karena bidang (ruang) pencahayaan terlalu luas dan jarak objek dengan sumber cahaya terlalu jauh. Dibutuhkan kecepatan yang memadai untuk mengontrol gerakan objek. Pakai film yang ber-ASA tinggi seperti asa 400 ke atas.

2.8 Komposisi

Kata komposisi berasal dari bahasa Yunani yang berarti menata ruang. Komposisi adalah kata – kata yang disusun dan dipergunakan untuk menceritakan sesuatu didalam foto. Mata mengikuti garis, pergunakan garis yang ada untuk memperoleh kesan sebagai berikut :

- ❖ Garis Vertikal : Tampak kuat, bermartabat dan kesan tinggi.
- ❖ Garis Horizontal : Tenang, damai.
- ❖ Diagonal : Dinamis, bertenaga, bergerak.
- ❖ Bentuk S : Indah, gemulai, anggun, apik.

Komposisi secara sederhana diartikan sebagai cara menata elemen – elemen dalam gambar, elemen – elemen ini mencakup garis, shape, form, warna, terang dan gelap. Cara anda menata komposisi dalam jendela bidik akan diinterpretasikan kemudian foto anda tersebut dicetak. Yang paling utama dari aspek komposisi adalah menghasilkan *visual impact*, sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang anda inginkan untuk berekspresi dalam foto anda, dengan demikian anda perlu menata sedemikian rupa agar tujuan anda tercapai, apakah itu untuk menyampaikan pesan statis dan diam atau sesuatu yang mengejutkan, beda, eksentrik.

2.8.1 Garis

Fotografer yang baik kerap menggunakan garis pada karya-karya mereka untuk membawa perhatian pengamat pada subyek utama. Garis juga dapat menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar.

Ketika garis-garis itu sendiri digunakan sebagai subyek, yang terjadi



adalah gambar-gambar menjadi menarik perhatian.

Tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung, membawa mata kearah subyek tertentu atau membawa mata keluar dari gambar.

Yang penting garis-garis itu menjadi dinamis.

2.8.2 Shape

Salah satu formula paling sederhana yang dapat membuat sebuah foto menarik perhatian adalah dengan memberi prioritas pada sebuah elemen visual. Shape adalah salah satunya. Kita umumnya menganggap shape sebagai outline yang tercipta karena sebuah obyek. Ketika sebuah shape terbentuk, pada intinya, subyek foto, gambar dianggap memiliki kekuatan visual dan kualitas abstrak.

Untuk membuat shape menonjol anda harus mampu memisahkan shape



tersebut dari lingkungan sekitarnya atau dari latar belakang yang terlalu ramai. Untuk daya kontras kuat antara shape dan sekitarnya yang membentuk shape tersebut. Kontras ini dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan gelap terang atau perbedaan warna.

2.8.3 Form

Ketika shape sendiri dapat mengidentifikasi obyek, masih diperlukan *form* untuk memberi kesan padan dan tiga dimensi. Hal ini merupakan faktor penting untuk menciptakan kesan kedalaman dan realistis. Kualitas ini tercipta dari bentukan cahaya dan *tone* yang kemudian membentuk garis-garis dari sebuah obyek. Faktor penting yang menentukan bagaimana form terbentuk adalah arah dan kualitas cahaya yang mengenai obyek tersebut.



2.8.4 Tekstur

Sebuah foto dengan gambar tekstur yang menonjol dapat merupakan sebuah bentuk kreatif dari shape atau pattern. Ketika memadai, memadai tekstur memberikan realisme pada foto, membawa kedalaman dan kesan tiga dimensi ke subyek anda.

Tekstur dapat jelas terlihat pada dua situasi yang berbeda. Ada tekstur yang dapat ditemukan bila kita mendekatkan diri pada subyek untuk memperbesar apa yang kita lihat, misalnya bila kita ingin



memotret tekstur permukaan sehelai daun. Ada pula saat dimana kita harus mundur karena subyek yang kita tuju adalah pemandangan yang sangat luas.

Tekstur juga muncul ketika cahaya menerpa sebuah permukaan dengan sudut rendah, membentuk bayangan yang sama dalam area tertentu.

Memotret tekstur dianggap berhasil bila pemotret dapat mengkomunikasikan sedemikian rupa sehingga pengamat foto seolah dapat merasakan permukaan tersebut bila menyentuhnya. Sama seperti pattern, tekstur paling baik ditampilkan dengan beberapa variasi dan nampak melebar hingga keluar batas gambar.

2.8.5 Patterns

Pattern yang berupa pengulangan shapes, garis dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Keberadaan pengulangan itu menimbulkan kesan ritmik dan harmoni dalam gambar. Tapi, terlalu banyak keseragaman akan mengakibatkan gambar menjadi membosankan. Rahasia penggunaan pattern adalah menemukan variasi yang mampu menangkap perhatian pemerhati.

Pattern biasanya paling baik diungkapkan dengan merata. Walaupun pencahayaan dan sudut bidikan kamera membuat sebuah gambar cenderung kurang kesan kedalamannya dan memungkinkan sesuatu yang berulang menjadi menonjol. Tetapi hal ini bukanlah aturan utama yang selalu harus dituruti.

BAB III

Konsep Penciptaan

3.1 Latar Belakang Penciptaan

Karya project ini mengangkat sisi lain dari narapidana wanita, seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa seorang narapidana wanita tidak lepas dari kesan kasar dan beringas, mungkin hanya dengan mendengar kata “penjara” pun sudah terpatrit dalam benak kita bahwa tiap – tiap individu yang ada didalam sana adalah manusia – manusia pembuat onar yang sudah tidak kita anggap lagi keberadaannya, namun perlu kita renungkan kembali, seburuk apapun seorang narapidana tapi dia tetap manusia yang layak kita akui keberadaannya, oleh karena itu penulis ingin menginformasikan bahwa dibalik itu semua sudah menjadi kodrat bahwa seorang wanita harus dilindungi dan disayangi, meskipun terkesan kasar dan beringas para narapidana wanita ini masih memiliki kelembutan dan rasa cinta kasih didalam dirinya.

Penulis merasa sudah saatnya bagi kita mengakui keberadaannya serta memperlakukan mereka seperti manusia – manusia yang lain, Dan dalam kesempatan ini penulis ingin mengangkat sisi lain dari narapidana wanita dari sudut pandang dan latar belakang yang berbeda.

Dalam hal ini penulis ingin menampilkan sisi lain dari narapidana wanita melalui fashion show, dalam kesempatan ini designer muda Ian Adrian mempunyai pemikiran yang sama dengan fotografer untuk menampilkan suatu karya yang bertemakan “From Prison with Love” yang mengangkat kelembutan dan keindahan seorang wanita, namun bukan artis, model, dan selebritis yang menjadi objeknya melainkan narapidana wanita. Mungkin dengan cara ini khalayak akan memahami dan menyadari bahwa mereka juga adalah bagian dari kita, dan belum terlambat untuk menghilangkan jurang pemisah yang membatasi kita untuk berinteraksi dengan mereka.

3.2 Konsep Ide Penciptaan

Berangkat dari kegelisahan penulis akan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, dimana mantan narapidana selalu menjadi musuh dari sebagian masyarakat yang menganggap bahwa mereka adalah manusia pendosa yang tidak berguna, dan dikhawatirkan akan membuat kejahatan lagi di lingkungan masyarakat. Keresahan yang terjadi didalam masyarakat ini, membuat mereka selalu menjadi *underestimate* atau berpandangan negatif kepada para mantan narapidana tersebut.

Padahal, narapidana juga merupakan manusia biasa yang pernah khilaf dan membutuhkan kesempatan kedua dari lingkungan sekitar agar dapat memperbaiki segala kesalahan yang pernah mereka perbuat, terutama mantan narapidana wanita

yang menjadi sorotan penulis, dimana nantinya mantan narapidana akan menjadi isteri dari suaminya dan menjadi ibu dari anak – anaknya yang kelak akan ikut merasakan efek dari tindakan perilaku masyarakat tersebut.

Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi, karena mantan narapidana sudah mendapatkan hukuman yang setimpal sesuai dengan kesalahan yang pernah mereka perbuat, lagi pula selama masa tahanan para narapidana mendapatkan program – program latihan sebagai pembekalan agar mereka dapat mengerjakan hal – hal berguna bagi kehidupan mereka selepas dari hukuman yang mereka jalani.

Maka dari itu penulis selaku fotografer pada project ini bersama dengan Desainer Fashion terkemuka bernama Ian Adrian sepakat untuk mengadakan sebuah pagelaran *Fashion Show* bertema “*From Prison with Love*”.

Dalam pagelaran busana ini penulis berperan sebagai fotografer yang menyediakan segala kebutuhan foto untuk kepentingan pembuatan buku acara dan “*Pers Realease*” yang akan dibagikan pada saat fashion show berlangsung.

Berkenaan dengan konsep, hal ini merupakan gebrakan dan terobosan terbaru dalam dunia mode dan fotografi, karena baru pertama kali terjadi penyelenggaraan fashion show yang menggunakan narapidana wanita sebagai modelnya.

Agar pelaksanaan project ini dapat berjalan dengan mulus, para narapidana di berikan pendidikan tentang make up, cara berjalan diatas catwalk, berpose

didepan kamera, teknik – teknik presenter dan MC, dan cara membuat perhiasan (accecories) oleh pengajar – pengajar yang kompeten dibidangnya dan diharapkan kelak dapat menjadi bekal saat mereka bebas dari hukuman yang sedang berjalan.

Hal ini sangat efektif karena dapat menumbuhkan kembali kepercayaan diri mereka yang pernah mati selama ada dalam tahanan, mereka merasa ternyata bisa berkesempatan tampil dalam sebuah pagelaran fashion dan menjadi seorang model dalam pembuatan foto yang lazimnya diperankan oleh model, artis, dan selebritis.

3.3 Konsep bentuk / Format

Pada karya project ini penulis mengambil format dalam bentuk fotografi desain, penulis juga ingin menampilkan bahwa bukan hanya artis dan selebritis saja yang bisa menjadi model, narapidana wanita juga dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan anggun.

Di karya project ini sang desainer ingin menunjukkan bahwa warna hitam tidak selalu berkesan duka melainkan dapat menjadi kesan romantis, apabila penggarapan dan komposisi di setting dengan baik image itu akan otomatis berubah sesuai dengan keinginan kita.

3.3.1 Apply Art / Fotografi Terapan

Sebuah bentuk dari fotografi fashion dan fotografi glamour yang menampilkan sisi lain dari narapidana wanita dengan sudut pandang yang bertujuan mengangkat image (citra) para wanita terpidana tersebut.

Pada akhirnya hasil – hasil dari pembuatan project ini akan dimasukkan kedalam buku “*pers realease*” untuk acara fashion show tunggal Ian Adrian dengan tema “*From Prison with Love*”.

3.3.2 Teknis Pelaksanaan

Dalam pembuatan karya foto ini, penulis selaku fotografer menggunakan format digital dengan menggunakan jenis kamera DSLR beresolusi 10,2 megapixel dengan image size 3,872 x 2,592 dan dengan image sensor RGB CCD, 23.6 x 15.8 mm yang tertanam dalam body kamera ini, sedangkan type kamera yang digunakan adalah Nikon D200.

Alasan fotografer menggunakan format digital dalam pembuatan karya ini agar pemotretan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini format digital sangat menguntungkan, karena fotografer dapat langsung preview (melihat) gambar sehingga kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada saat pengambilan gambar dapat langsung diatasi tanpa harus melakukan pemotretan ulang pada hari lainnya.

Di sisi lainnya keuntungan menggunakan format digital agar fotografer dapat berkomunikasi dengan baik hanya dengan menunjukkan “*preview*” gambar kepada model sambil menjelaskan apa keinginan fotografer kepada model untuk pose – pose dan ekspresi yang ingin ditampilkan pada karya ini sehingga proses sinergi antara fotografer dan model dapat dengan mudah tercapai.

3.3.3 Hasil Akhir

Hal lain yang tak kalah penting adalah penulis selaku fotografer dapat langsung mempresentasikan hasil pemotretan kepada klien yang dalam project ini selaku designer untuk mengetahui hasil yang ingin dicapai telah sesuai dengan sasaran dan keinginannya.

Setelah proses pemotretan selesai, fotografer masih melakukan proses olah digital untuk memaksimalkan hasil foto yang dibuat dalam project ini dengan menggunakan software photoshop CS2 karya sebagai bantuan, sesudah hasil olahan digital selesai dilakukan, foto – foto tersebut disimpan dalam bentuk JPEG (*Joint Photographic Expert Group*) yang dipersiapkan untuk naik cetak.

Untuk kepentingan syarat penulisan karya project, penulis melakukan re presentasi hasil - hasil fotografi yang sebelumnya telah dimuat dalam pers realease dan buku acara kedalam bentuk cetakan foto ukuran 30 x 40 untuk kepentingan pameran.

3.4 Konsep Visualisasi

Tantangan yang dihadapi fotografer dalam pembuatan karya project ini yaitu, harus dapat mengubah kesan penjara yang terikat dalam benak masyarakat bahwa Lembaga Perasyarakatan merupakan tempat yang kumuh, kusam, seram dan menakutkan menjadi tempat yang berkesan romantis. Tampilan ini sangat berkaitan dengan konsep agar tema “*From Prison with Love*” dapat tercapai. Pemilihan lokasi dan sudut pandang pengambilan pun harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum fotografer melaksanakan eksekusi pemotretan agar tampilan visual yang ingin dicapai dapat tepat pada sasaran.

3.5 Konsep Warna

Pemilihan warna yang digunakan pada karya project ini adalah multicolour dan cenderung kepada warna – warna hangat dan cerah. Pemilihan warna sangatlah penting karena berkaitan sangat dalam terhadap tema cinta yang ingin ditonjolkan dalam karya.

Warna – warna hangat, seperti oranye dan kuning misalnya, dapat memberikan kesan romantis pada karya project ini. Hasil rancangan desainer Ian Adrian yang cenderung dominant hitam dapat membawa kesan duka jika tidak diredam dengan warna – warna yang kontras dan hangat. Warna merah – muda yang identik dengan lambang cinta tidak ditampilkan dalam karya ini, karena penulis ingin memilih versi lain dari warna cinta, maka warna – warna matahari menjadi pilihan penulis.

BAB IV

Pembahasan

4.1 Pembuatan Press Release dan Buku Acara “*From Prison With Love*”

Pada bulan Agustus tahun 2006, seorang desainer muda Ian Adrian , berkeinginan membuat sebuah Fashion Show tunggal yang akan diadakan dan merupakan yang pertama kali di penjara dan juga menggunakan 15 orang narapidana wanita sebagai modelnya yang bertujuan untuk menyabet Rekor MURI.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media yang sanggup menceritakan tentang maksud dan tujuan acara yang diselenggarakan tersebut. Media yang digunakan adalah *Press Release* dan Buku Acara.

Untuk pembuatan Press Release dan Buku Acara, desainer merangkul penulis sebagai fotografer dan bekerjasama dalam pembuatan Press Release dan Buku Acara sesuai dengan target dan keinginan desainer sebagai penyelenggara acara.

Foto-foto yang penulis hasilkan, diperuntukkan untuk desain, bukan untuk membangun komunikasi faktual, bukan untuk mendokumentasikan kejadian sebenarnya, dan bukanlah sebuah kerja jurnalistik, tetapi penulis membuat sebuah karya imajinatif yang membangun kemewahan dan nilai-nilai keindahan.

4.2 Pra Produksi

Dalam sebuah pembuatan karya project, pra produksi adalah langkah awal untuk memulai proses produksi lalu berlanjut ke pasca produksi. Tahap pra produksi harus benar – benar direncanakan secara matang agar dapat memperlancar pada proses – proses berikut.

4.2.1 Konsep

Untuk konsep sebagai penata cahaya harus terlebih dahulu berunding dengan fotografer tentang bagaimana membuat foto yang sesuai dengan temanya, dan apa yang ingin kita tonjolkan pada project karya fotografi ini, seorang penata cahaya harus dapat memberikan masukan – masukan kepada fotografer perihal project yang sedang dijalani.

4.2.2 Survey Lokasi

Sebelum pemotretan dilaksanakan, terlebih dahulu fotografer dan penata cahaya harus menguasai medan/lokasi pemotretan, dan berdiskusi tentang dimana saja gambar dan angle - angle yang diyakini cocok oleh kedua pihak. Karena pemotretan ini bersifat outdoor, sehingga fotografer maupun penata cahaya harus mengetahui arah matahari yang merupakan main light agar dapat memetakan area pemotretan dan jam-jam mendapatkan cahaya terbaik sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan.

4.2.3 Budgeting

Budgeting merupakan salah satu tahapan yang cukup penting. Hal ini harus sangat diperhatikan oleh penyelenggara yang dalam project ini berperan sebagai desainer. Dengan adanya Budgeting, penulis jadi mengetahui berapa nominal biaya yang dibutuhkan dari saat pra produksi hingga pasca produksi.

4.3 Produksi

Pada pembuatan karya foto ini, pemotretan dilakukan di outdoor agar visual penjara dapat ditonjolkan, pemotretan yang dilakukan hanya menggunakan cahaya matahari sebagai main light atau cahaya utama, sedangkan Fill in Flash dan reflector berguna sebagai fill light atau cahaya pengisi. Adapun teknis pengambilan gambar adalah:

Foto 1 :

Pada foto ini subjek yang bergerak merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh fotografer. Fotografer harus menggunakan formula yang tepat agar tidak terjadi motion blur pada subjek, tetapi masih bisa mendapatkan efek gerak pada busana model, maka shutter speed atau kecepatan rana yang digunakan adalah $1 / 90$ karena kecepatan tersebut masih dapat tertangkap, sedangkan gerakan model dapat terekam dengan baik tanpa menimbulkan motion blur, bukaan yang dipilih $f / 13$ untuk mendapatkan ruang tajam pada busana model. Sudut pandang pengambilan dilakukan dengan eye level pada sudut lensa 50mm dengan tujuan mendapatkan foto sesuai dengan jarak pandang mata normal.

Foto 2 :

Pemotretan ini menggunakan bukaan $f / 13$ kecil dengan tujuan mendapatkan kedalaman ruang yang dalam agar mendapatkan latar belakang yang tajam. Kecepatan shutter / rana yang dipilih berkaitan dengan keinginan fotografer untuk mendapatkan normal expose. Sudut pandang pengambilan gambar dilakukan secara low angle dengan tujuan membuat model berkesan lebih tinggi. Komposisi foto yang diagonal dilakukan agar garis – garis pada pagar menjadi lebih menarik. Sudut pandang lensa berada pada posisi 50mm dengan alasan

untuk mencegah distorsi yang mungkin muncul jika diambil pada lensa wide dengan pengambilan low angle.

Foto 3 :



Pada foto ini pengambilan gambar menggunakan $f \text{ stop} = f / 13$. Dengan menggunakan diafragma atau bukaan yang kecil bertujuan untuk menghasilkan ruang tajam yang luas, sehingga detil – detil motif pada busana model dapat terlihat dengan tajam. Sudut pengambilan gambar yang dilakukan pada foto ini yaitu low angle dan sedikit diagonal. Fotografer tidak mengambil gambar secara frontal dengan alasan tubuh model yang sedikit besar, akan terlihat lebih besar

jika diambil dengan sudut yang salah. Low angle dapat membuat model lebih berkesan tinggi.

Foto 4 :



Pengambilan gambar ini dilakukan pada pukul 16.00 bbwib, dimana matahari sudah agak bergeser kearah barat. Pemilihan diafragma / bukaan yang digunakan adalah $f / 7,1$ dengan alasan agar fotografer dapat sedikit menyempitkan deph of field atau kedalaman ruang pada latar belakang, sehingga point of interest tetap berada pada subjek utama yaitu oleh model. Shutter speed / kecepatan yang digunakan pada foto ini adalah $1 / 125$ dengan alasan untuk mengimbangi diafragma agar mendapatkan normal expose atau pencahayaan normal. Kecepatan ASA / ISO yang digunakan 100, Focal length yang digunakan

70mm – 200mm untuk mendatangkan latar belakang lebih kearah objek foto agar menciptakan kedalaman ruang yang mekin sempit. Sudut pandang pengambilan gambar dilakukan sejajar dengan mata model atau eye level.

Foto 5 :



Pemotretan pada foto ini dilakukan pada pukul 13.48 bbwib, dimana matahari yang masuk melalui celah – celah atap tangga menimbulkan efek window lighting yang menguntungkan fotografer. Sudut pandang pengambilan gambar yang dilakukan oleh fotografer yakni low angle dengan alasan untuk memberikan kesan tinggi pada model. Fotografer menghindari sudut pengambilan high angle karena tidak ingin menimbulkan kesan menindas model yang merupakan narapidana wanita. Diafragma yang dipilih f / 6,3 dengan alasan untuk mengimbangi system shutter speed agar terciptanya normal expose. Minimnya cahaya pada saat pemotretan membuat fotografer memilih mengutamakan shutter speed agar tidak terjadi camera shake, karena lensa yang digunakan 28mm – 105mm, maka setidaknya shutter speed terendah yang harus dipilih oleh fotografer adalah 1 / 125 agar foto terhindar dari camera shake. Kecepatan ASA / ISO yang digunakan adalah ASA 100, sebenarnya bisa saja dilakukan teknik push

pada ASA, namun fotografer tidak ingin mengambil resiko terjadinya noise / grainy yang berlebihan pada foto.

Foto 6 :



Pemilihan focal length lensa yang digunakan pada karya foto ini adalah 28mm – 105mm dan berada pada sudut lensa yang paling lebar yaitu 28mm, dengan alasan fotografer ingin menciptakan sudut pandang yang perspektif pada latar belakang foto sehingga dimensi ruang dapat terekam dengan jelas. Sudut pandang pengambilan gambar sedikit low angle, posisi model pun sedikit menyamping supaya tidak terlalu death center dengan tujuan menciptakan komposisi yang menarik untuk mendukung kedalaman ruang tersebut, diafragma yang dipilih merupakan bukaan kecil yaitu f / 13 dengan shutter speed atau kecepatan rana 1/ 125 untuk mendapatkan normal expose.

Foto 7

Pemotretan yang dilakukan pada foto ini diambil pada pukul 13.20 dimana matahari berada pada posisi hampir berada di atas kepala. Hal ini dapat menyebabkan bayangan yang keras pada wajah model. Hal ini dipikirkan oleh fotografer, maka flash pun ditembakkan dengan tujuan menghilangkan bayangan pada area wajah model agar pencahayaan lebih merata. Bukan lensa / diafragma yang dipilih pada pemotretan ini adalah $f / 11$ dengan alasan untuk mendapatkan depth of field atau kedalaman ruang yang lebih luas. Bagian latar belakang penjara yang menarik menjadi bagian yang penting dalam foto ini, oleh karena itu, fotografer pun menggunakan lensa zoom yang berada pada posisi 28mm untuk mendapatkan kesan perspektif tembok penjara. Sudut pengambilan gambar yang dilakukan oleh fotografer tidak frontal tetapi sedikit menyamping dari sisi model, dan sedikit low angle dengan tujuan mendapatkan sudut perspektif yang baik

tanpa menimbulkan distorsi. Adapun ASA / ISO yang digunakan ASA 100. Shutter speed atau kecepatan rana yang dipilih adalah 1 / 125 dengan tujuan mengimbangi bukaan diafragma agar tercipta normal expose.

4.4 Pasca Produksi

Penulis melakukan editing foto yang merupakan 'finishing' agar mendapatkan hasil akhir yang maksimal. Proses editing ini, menggunakan software Adobe Photoshop yang memang diperuntukan bagi para fotografer untuk dapat memperindah hasil foto dan bisa mendapatkan foto yang sesuai dengan konsep yang dimaksud. Proses editing, diperbolehkan karena pembuatan foto yang dilakukan untuk sebuah produk desain.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis, dalam proses pasca produksi adalah :

Cropping

Langkah ini dimaksudkan untuk memotong atau membuang sebagian foto yang dianggap tidak penting dan untuk membuat komposisi foto menjadi lebih menarik.

Retouching

Tahapan kedua ini, merupakan tahapan dimana penulis mengkoreksi warna, agar terlihat lebih indah. Penggunaan *lighting effect* pada beberapa foto, bertujuan untuk mendapatkan kesan glamour dan juga untuk

menampilkan objek visual agar lebih 'eye catching'. Proses *lighting effect* ini dilakukan didalam proses editing, dikarenakan pada saat pemotretan tidak memungkinkan untuk menggunakan lighting tambahan karena pemotretan dilakukan di luar ruangan/outdoor, pada siang hari.

Alasan lainnya yaitu, akan memakan biaya tambahan yang besar jika memakai terlalu banyak lampu dan memakan waktu lebih lama. Sehingga pada intinya, proses editing dengan menggunakan *lighting effect* lebih mudah, cepat dan murah. Bagi penulis, yang terpenting adalah tujuan akhir dan hasil yang maksimal, bukan bagaimana cara/proses melakukannya.

4.4.3 Imaging

Beberapa foto yang dibuat oleh penulis, membutuhkan penggabungan dari foto lain yang lazim disebut imaging. Manipulasi yang dilakukan pada proses editing ini, bukanlah suatu hal yang dilarang, karena bukanlah sebuah karya jurnalistik yang harus menampilkan keadaan yang sebenarnya. Dengan proses digital imaging, foto yang tadinya tidak terlihat begitu menarik, akan menjadi lebih kuat dan indah.

Sebenarnya, proses manipulasi yang dilakukan oleh penulis disini tidaklah banyak, hanya mengganti sebagian latar belakang yang kurang menarik dan mengganti langit yang terlihat pucat dengan langit yang berwarna lebih cerah agar kesan dramatic, hangat, glamour, elegant, dan indah dapat muncul dan membuat foto menjadi berkarakter.

FOTO 1

Pada pasca produksi dilakukan musking pada model dengan tujuan mengambil subjek utama, lalu mengganti latar belakang / background menjadi hitam. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan glamour pada foto. Finishing warna dirubah menjadi hitam – putih dengan menggunakan filter dan plug – in pada photoshop.

FOTO 2



Pasca produksi yang dilakukan pada foto ini hanya memberikan filter kuning dan sedikit sentuhan pada colour balance untuk membuat kesan klasik pada foto.

FOTO 3



Proses editing yang dilakukan pada foto ini, yaitu mengubah tone warna foto menjadi sedikit perpaduan antara kuning, hijau, dan merah muda.

Merah muda dianggap sanggup mewakili warna yang romantis. Penambahan filter lighting effects menambah foto ini terlihat lebih menarik

FOTO 4



Proses editing yang dilakukan pada foto ini yaitu memberikan filter kuning agar foto terlihat lebih hangat dan dramatis, efek pencahayaan tambahan pun dilakukan pada background / latar belakang dengan menggunakan photoshop agar foto terlihat lebih menarik. Sebagian badan model disiram dengan bayangan supaya terlihat kesan bentuk atau dimensi pada foto.

FOTO 5



Proses pasca produksi yang dilakukan pada karya ini, hanyalah memberikan warna – warna yang sedikit kekuning – kuningan dan kehijauan agar foto tampak lebih menarik dengan menggunakan colour balance dan selective colour.

FOTO 6



Penggunaan lighting effect dapat memberikan dimensi dan kontras yang baik pada foto, sehingga foto menjadi tidak flat karena adanya sisi gelap dan terang pada foto, pada bagian tanah tools burning dipakai untuk memberikan

kesan warna yang matang pada beberapa area tertentu, sentuhan warna hijau dan kekuningan sebagai finishing juga masih digunakan pada foto untuk memberikan kesan artistic dan klasik

FOTO 7



Proses editing pada foto ini menggunakan beberapa leyer untuk menggabungkan 2 foto menjadi 1 foto. Pada foto mentah, awan pun diganti dengan stock foto yang sudah dipersiapkan agar terlihat dramatis.. Pada tanah dalam bagian foto ini digunakan teknik Burning agar warna tanah terlihat lebih matang. Sebagai finishing di berikan sentuhan warna – warna sunset atau matahari tenggelam untuk memberikan efek / kesan romantis.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil karya project ini penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Penjara yang dianggap tempat menyeramkan dibenak masyarakat ternyata pada kenyataannya merupakan tempat pembinaan, dimana para narapidana yang menghuninya dapat bersosialisasi dengan baik.
2. Bukan hanya model, artis dan selebriti saja yang bisa menjadi model untuk sebuah sesi pemotretan dan pagelaran busana, tetapi narapidana pun pantas dan mampu menjadi model yang baik jika mendapatkan pelatihan.
3. Dengan sebuah sudut pandang pengambilan gambar yang tepat, sebuah imej baru dapat dibangun narapidana yang tadinya menjadi bagian yang terbuang dan dilupakan dari sebagian masyarakat, dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat dalam sebuah bahasa foto.

5.2 SARAN

Pagelaran busana serta program-program pelatihan kepribadian yang diadakan selama tiga bulan di lembaga permasyarakatan sangat bermanfaat sebagai bekal, guna mencapai kehidupan yang lebih baik saat narapidana bebas dari masa hukuman. Penulis menyarankan agar program ini dapat terus dilanjutkan secara kontinyu, tidak hanya di lembaga permasyarakatan ini saja, tetapi di semua lembaga permasyarakatan di seluruh Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Artini Kusmiati R, Sri pudji Astuti, Pamudji Suptandar, *Teori dasar Desain Komunikasi Visual*, Penerbit Djambatan, 1999.
- Djuarsa, Sendjaja,Sasa, PH.D., Dkk, *Teori Komunikasi*, Jakarta, 2002
- Effendi Onong Uchjana, Drs, MA., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1984.
- Ohong Uchana Effendy, Prof. Drs. MA., *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*, Penerbit Rosda Bandung, September,1990.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007.
- Alma Davenport, *The History Of Photography*, University of New Mexico Press, 1991
- John Clements, *A Comprehensive Guide To Digital Close-Up Photography*, AVA Publishing, 2005
- John Clements, *A Comprehensive Guide To Digital Landscape Photography*, AVA Publishing, 2002
- Duncan Evans, *A Comprehensive Guide To Digital Portrait Photography*, AVA Publishing, 2003
- Vincent Oliver, *An Advanced Guide To Digital Photography*, AVA Publishing, 2005

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Helza Mahyudia
Tempat, Tgl. Lahir : Banda Aceh, 10 Februari 1980
Status Keluarga : Anak sulung dari 4 bersaudara
Agama : Islam
Alamat Rumah : Jl. Flamboyan K.26
Kelapa Gading
Jakarta Utara, 14240
Nama Ayah : (Alm.) Drs. Helmi Yusuf
Nama Ibu : S. Mahliawati



Riwayat Pendidikan :

1. SMU Negeri 31, Jakarta Timur (1996 – 1999)
2. SMP Negeri 123, Jakarta Utara (1993 – 1996)
3. SD Negeri 3 – Pangkal Pinang, Bangka (1987 – 1993)

Pengalaman :

1. Fotografer di “ Behind The Gun, Photography and Video Art “ tahun 2005 – 2006.
2. Fotografer untuk pembuatan Company Profile Korek Api Advertising, tahun 2006.
3. Fotografer untuk pembuatan katalog baju muslim, rancangan designer Dewi Corry, berjudul “ Kreasi Gaya Abaya “ tahun 2006.
4. Fotografer untuk pembuatan Katalog dan Dokumentasi seluruh acara dalam Fashion Show tunggal, oleh designer Ian Adrian, Dengan tema “From Prison With Love”, yang diadakan di LAPAS Wanita Tangerang, yang bertujuan untuk memecahkan rekor MURI, tahun 2006.
5. Official Photographer Talisa House Boutique, tahun 2007.
6. Kontributor Fotografer majalah Popular, tahun 2007.
7. Kontributor Fotografer majalah On Stage, tahun 2007.
8. Fotografer untuk Kalender Phapros, tahun 2007.
9. Fotografer untuk pembuatan Foto Menu Kedai Serabi Raos, tahun 2007.